



Strategi Pengembangan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Society 5.0

Muhammad Hardi HR¹, Besse Wahida², Rizqi Eka Nanda³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Corresponding Author: ✉ mallewahardi01@gmail.com

ABSTRACT

Advances in educational technology have prompted educational institutions to adapt in order to optimize their role as agents of change, including conditioning teachers as subjects of education. The focus of this study is to analyze the strategies employed to develop the competencies of teachers in the era of Society 5.0. The research was conducted using a Systematic Literature Review (SLR) approach. Data collection techniques were carried out in stages: determining the main keywords of the research theme, establishing inclusion and exclusion criteria, literature search, grouping and synthesizing findings. Data analysis was performed using content analysis and qualitative descriptive analysis, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The reliability and objectivity of the research results were ensured through the validity of credible scientific sources, consistency in the analysis process and stages, and cross-checking between literature sources. The results of the study show that there are several strategies for developing teacher competencies in the era of Society 5.0, namely: intensive digital literacy training, collaboration through professional teacher networks, integration of artificial intelligence (AI) ethics into the teacher development curriculum, development of problem-based critical thinking skills, evaluation of teacher competency mapping through digital portfolios, partnerships with universities, psychological support, integration of machine learning, development of multicultural competencies, and leadership through mentoring. This study emphasizes the need for synergy between teachers, the government, and educational institutions to conduct regular and continuous training in teacher competency development so that there is an improvement in the quality of education in the era of society 5.0.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

20 February 2026

Revised

07 March 2026

Accepted

16 March 2026

Key Word

Education, Society 5.0, Teacher, Competency, Technology, Learning

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah wahana utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1), ditetapkan

bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(Undang-Undang RI No. 20, 2003).

Definisi tersebut merupakan rumusan formal dan operasional pendidikan yang dalam implementasinya perlu dilandaskan pada kaidah-kaidah keilmuan, yaitu keilmuan pendidikan, dilaksanakan dengan rencana dan persiapan sesuai dengan perangkat praksis yang berlaku dan tersedia serta dipraktikkan secara efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan dan persiapannya itu dengan memperhatikan kondisi aktual yang ada. Tuntutan demikian mengingatkan semua pihak untuk menghindari praktik pendidikan tanpa ilmu Pendidikan dan sebaliknya untuk terlaksananya praktik pendidikan dengan ilmu pendidikan (Abd Rahman et al., 2022). Hal itu tidak hanya dimaksudkan supaya pendidikan terlaksana secara baik sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut di atas, melainkan lebih jauh agar fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang pada hakikatnya hendak memanusiakan kemanusiaan manusia dapat tercapai.

Pelaksanaan pendidikan dengan ilmu pendidikan menuntut adanya peran serta guru yang berkompeten dan profesional di bidangnya. Kompetensi dan profesionalisme guru dalam kancah pendidikan nasional merupakan faktor vital yang akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Sehingga keberadaannya sangat berarti sebagai komponen penyelenggara pendidikan baik dalam hal pemenuhan dan penyiapannya (Ilyas yasin, 2022). Hal ini bukan hanya untuk kepentingan sektor pendidikan melainkan juga untuk mendukung kemajuan bangsa Indonesia secara umum yang saat ini sedang diperhadapkan kepada dua tantangan besar yaitu desentralisasi dan globalisasi.

Desentralisasi dan globalisasi yang akhir-akhir ini secara simultan mewarnai arus kehidupan bangsa Indonesia telah memberikan banyak perubahan dan tekanan dalam segala bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Hanya pendidik atau guru yang berkompeten dan profesional yang mampu mengatasi tantangan sekaligus menciptakan peluang pada setiap dinamika zaman. Dalam hal ini, para guru merupakan sumber *educational* dan *instruksional* utama Pendidikan yang diharapkan dapat memainkan peran maksimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar sehingga mampu mempersiapkan peserta didik yang handal dalam rangka

memasuki ajang kompetisi global yang berlangsung secara ketat, bebas dan terbuka (Faiz & Faridah, 2022).

Kompetensi dan profesionalisme guru semakin dirasakan penting mengingat guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis. Guru merupakan aktor yang paling menentukan terjadinya proses pembelajaran. Penggunaan metode, kurikulum dan media pembelajaran sangat ditentukan oleh kecakapan guru. Manusia yang menggunakan senjata (*the man behind the gun*), itulah yang menentukan bukan senjatanya (Muh Idris, 2022). Atas asumsi demikian, maka salah satu yang paling pokok dibenahi oleh pemerintah di dalam membenahi dunia pendidikan adalah peningkatan SDM para guru dalam hal ini peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru.

Sehubungan dengan hal di atas, diyakini bahwa pemberdayaan guru pada aspek kompetensi dan profesional merupakan keniscayaan mengingat: 1) peranan guru sebagai sumber pendidikan utama tidak dapat diwakilkan meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi pembelajaran berkembang pesat. Perkembangan pesat dalam bidang teknologi informasi dan teknologi pembelajaran bukan menjadi rintangan bagi guru selaku aktor pendidikan yang utama, melainkan menjadi tantangan yang mengharuskan guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalismenya. 2) otonomi daerah dan penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat (*Community-Based Education*) memerlukan pertanggungjawaban dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah secara terbuka. Maka dari itu, guru yang kompetensinya minim tidak akan mampu memberikan solusi atas masalah yang terjadi dalam. 3) perubahan sosial beriringan dengan permintaan masyarakat terhadap kompetensi lulusan pendidikan (Wijaya Lusi, 2023).

Hal ke-tiga yang terakhir disebutkan, sejalan dengan prediksi UNESCO, yang memperkirakan bahwa proses pendidikan pada abad 21 ini akan dikemas berbeda dari masa sebelumnya. UNESCO menawarkan empat pilar pendidikan, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar supaya hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), belajar agar menjadi diri sendiri (*learning to be*) (Iqbal et al., 2025).

Penerapan ke-empat pilar pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran membutuhkan guru yang berkompeten dan profesional, berpengalaman dan berpengetahuan luas, khususnya berkaitan dengan bidang studi yang diampunya. Adapun faktor-faktor lainnya seperti sarana ruang kelas, kurikulum dan lingkungan hanyalah sebagai sarana pendukung agar guru

dapat menjalankan tugasnya secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Hal tersebut di atas telah diantisipasi oleh pemerintah sebagai pihak utama yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan nasional dengan mempersyaratkan tiga hal bagi guru, yaitu: 1) pemilikan standar minimal kualifikasi akademik, 2) kewajiban memenuhi kompetensi, dan 3) pelaksanaan tugas secara profesional. Sehubungan dengan pemilikan standar minimal kualifikasi akademik, Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menetapkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimum diploma IV atau sarjana. Hanya saja dalam penentuan kualifikasi akademik terdapat perbedaan antara persyaratan yang dituangkan untuk guru (PAUD/TK/RA) dengan guru (SMP/MTS, SMA/MA) dan (SMK/MAK). Adapun yang disebutkan pertama disyaratkan memiliki latar belakang bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi, sedangkan yang kedua berasal dari program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu (Fitri et al., 2024).

Adapun mengenai kewajiban bagi para guru untuk memenuhi kompetensi yang telah dipersyaratkan, maka pemerintah secara eksplisit dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mempersyaratkan bagi para guru untuk memiliki empat kompetensi, yaitu: 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi sosial; 4) dan kompetensi profesional (Ulung & Aderus, 2025). Ke-empat komponen kompetensi itu merupakan kesatuan yang harus menjadi bagian integral dalam diri dan pelaksanaan tugas seorang guru.

Melalui pemilikan ke-empat kompetensi itu para guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Hal itu merupakan keniscayaan mengingat tugas guru adalah pekerjaan profesional yang berbeda dengan pekerjaan non profesional. Oleh karena itu, profesi guru memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam pelaksanaannya, dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk itu.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa guru harus profesional. Penegasan ini lebih lanjut ditetapkan dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Bab 1 Pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang RI No. 20, 2003).

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa komponen guru menempati posisi strategis dan fundamental dalam pendidikan. Guru merupakan faktor dominan yang berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, dengan istilah lain skala mutu pendidikan itu sangat dipengaruhi oleh kualitas yang dimiliki oleh para guru (Munawir et al., 2022). Oleh karena itu, logis jika sekarang ini dilakukan berbagai upaya yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan kompetensi guru.

Pengembangan kompetensi guru sebagai agen pendidikan semakin urgen dan krusial dilakukan di tengah perkembangan dan kemajuan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Transformasi dari society 4.0 menuju pergerseran paradigma teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) internet on thinks (IoT) dan big data tidak lagi sebatas alat industri melainkan fondasi untuk masyarakat super yang manusia-sentris (Yulihartati & Veri, 2025). Keadaan ini tidak hanya menuntut adanya pemenuhan kompetensi dasar sesuai standardisasi pendidik sebagaimana disebutkan sebelumnya melainkan juga kompetensi literasi digital atau kompetensi teknologi informasi.

Kondisi ini berdampak dengan lahirnya tuntutan pada dunia pendidikan agar dapat beradaptasi dalam mempersiapkan generasi yang mampu berinteraksi selaras dengan dunia digital. Peran guru sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan menghadapi tantangan baru mengingat kurikulum tradisional tidak cukup mapan untuk mengakomodasi inovasi ini. Pengembangan kompetensi guru menjadi esensial agar dapat memfasilitasi pembelajaran yang relevan, seperti penggunaan IA untuk menganalisis data siswa dan IoT untuk simulasi interaktif. Tanpa dukungan ini, kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kemampuan pendidik akan melemah dan menghambat tujuan society 5.0 yang menitikberatkan pada kesejahteraan sosial dan inovasi berkelanjutan (Resiko et al., 2022).

Kompetensi guru yang kuat sangat penting untuk mengintegrasikan teknologi canggih ke dalam proses pembelajaran dan memastikan bahwa pendidikan tidak tertinggal dari perkembangan society 5.0. Para guru dituntut menguasai literasi digital, termasuk mengoperasikan platform e-learning serta big data untuk personalisasi pendidikan. Keterampilan dalam penggunaan teknologi akan memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif dan efisien (Agriani et al, 2025). Dengan kompetensi ini, guru pada hakikatnya melakukan transformasi dari subyek transformator pendidikan menjadi mentor yang inovatif sehingga menjadikan pendidikan tetap inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin terkoneksi.

Pengembangan kompetensi guru di tengah transformasi teknologi harus tetap diupayakan oleh berbagai pihak mengingat manfaatnya jauh lebih besar

di masa mendatang. Kompetensi yang ditingkatkan memungkinkan guru mengatasi masalah seperti penuaan populasi melalui pendidikan jarak jauh atau mengurangi kesenjangan sosial dengan konten inklusif. Di samping itu, pengembangan kompetensi akan berdampak langsung terhadap meningkatnya kualitas pendidikan formal pada tingkatan pendidikan, mulai PAUD/TK/RA, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK (Syakrani et al., 2025).

Implikasi jangka panjang dari pengembangan kompetensi guru membentuk fondasi untuk inovasi sosial di era society 5.0. Guru yang berkompeten akan mendorong siswa menjadi warga negara digital yang etis, mampu menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim melalui pendidikan berbasis data. Rekomendasi utama meliputi investasi dalam kriteria pelatihan nasional, kemitraan dengan sektor teknologi, dan evaluasi berkala (Mulyani & Wahyudin, 2025). Pemerintah dan institusi pendidikan harus memprioritaskan hal ini untuk menghindari stagnasi, memastikan bahwa transformasi dari society 4.0 ke society 5.0 menghasilkan pendidikan yang holistik. Dengan demikian, kompetensi guru bukan sekedar kebutuhan, tetapi strategi investasi untuk menghasilkan kualitas pendidikan sesuai kebutuhan zaman terkini.

Penelitian seputar kompetensi guru sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya baik melalui pendekatan kuantitatif maupun pendekatan kualitatif. Fokus penelitiannya pun beragam, ada yang mengkaji tentang peran kompetensi guru, efektifitas kompetensi guru dan pengaruh kompetensi guru. Kompetensi guru dihubungkan dengan beragam variabel seperti prestasi siswa, kemandirian siswa dan dinamika sosial yang sedang terjadi seperti 4.0. dan 5.0 maupun aspek lainnya. Penelitian ini secara intens hendak mengungkap sisi praktis pengembangan kompetensi guru yang dihubungkan dengan kualitas Pendidikan di era society 5.0. Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Sistematis Literatur Review (SLR). Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang hendak memahami, menafsirkan, dan mensintesis konsep, dan gagasan sesuai tema penelitian berdasarkan kajian teoritis serta penelitian terdahulu (Niam et al., 2024). Dalam teknis pelaksanaannya, mengacu pada pengkurasian dan analisis berbagai literatur yang relevan sebagai sumber data utama penelitian.

Review literatur sebagai proses kritis dalam mengumpulkan, mengevaluasi dan mensintesis temuan pada literatur terdahulu dilakukan secara cermat untuk membangun argumen mendalam dan komprehensif sesuai dengan topik penelitian yang akan diungkap (Muhammad Abduh 2023). Pemilihan topik, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan kesimpulan merupakan langkah-langkah teknis yang dilakukan dalam penelitian ini. Pemilihan topik dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah literatur yang tersedia dan akses yang memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian (Asep Mulyana et al., 2024).

Jumlah ketersediaan literatur sesuai tema penelitian dipersyaratkan cukup memadai begitu pula akses yang luas bagi peneliti untuk memperoleh data penelitian. Pengumpulan sumber data utama diperoleh dari berbagai buku teks akademik, jurnal akademik nasional dan internasional yang bereputasi, dan laporan hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian (Muhammad Hasan et al., 2022). Penerapan sistematik literatur review (SLR) secara kualitatif dalam penelitian dilakukan melalui tahapan: Penentuan kata kunci utama tema penelitian, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, Penelusuran literatur sebagai sumber data ilmiah melalui: *Google Scholar*, *Science Direct* data dan portal ilmiah nasional: Neliti dan Garuda. Seleksi artikel sesuai topik dan tahun publikasi, pengelompokan dan sintesis temuan. Akses penelusuran data menggunakan kata kunci antara lain: kompetensi, *society 5.0*, pendidikan, guru, dan teknologi.

Analisis data sebagai tahapan penting dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis konten (*content analysis*) dan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan (Rifa'i, 2023). Pada tahap ini identifikasi pola, tema utama, dan kecenderungan konseptual terkait tema penelitian dilakukan secara cermat dan terstruktur. Hasil analisis data kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif yang selanjutnya dituangkan dalam hasil dan kesimpulan penelitian. Keandalan dan obyektivitas hasil penelitian ini diantisipasi melalui keabsahan sumber-sumber ilmiah yang kredibel, konsistensi proses dan tahap analisis serta pengecekan silang antar literatur (Bambang et al., 2025). Kesimpulan yang disajikan dalam penelitian ini untuk mengungkap bagaimana strategi pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era *society 5.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kualitas pendidikan mengacu pada tingkat kemahiran dalam sistem pendidikan yang meliputi hasil belajar siswa, relevansi kurikulum, kecakapan dan efektivitas. Secara kontekstual, kualitas ini diukur dengan indikator seperti kemampuan siswa untuk menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan etika yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari sebagai komunitas masyarakat umum (Emeliazola & Zulfani Sesmiarni, 2024). Pemahaman ini berfokus pada proses holistik yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan pembelajaran, di mana pendidikan berkualitas tinggi sebatas mentransfer pengetahuan melainkan juga mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan kritis. Kualitas pendidikan internasional sering dikaitkan dengan standar internasional seperti yang direkomendasikan oleh UNESCO, yang menitikberatkan pada pentingnya aksesibilitas dan kesetaraan (Khairunnisa, 2024). Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang bermutu harus mampu menghasilkan individu yang kompeten dan inovatif, serta selalu siap menghadapi tantangan masa depan.

Ruang lingkup kualitas pendidikan begitu luas mulai dari aspek mikro seperti metode dan penilaian sampai aspek makro seperti ragam aturan dan kebijakan serta dampak sosial budaya dan ekonomi. Pada tataran praktis ruang lingkup mencakup sekolah, pendidik, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Sianturi et al., 2022). Cakupan Kualitas pendidikan yang begitu luas dengan berbagai indikator di dalamnya sebagaimana yang diterangkan sebelumnya bukanlah variabel bebas yang muncul secara tiba-tiba tanpa didahului oleh proses determinasi yang saling terkait dengan berbagai macam variabel, termasuk diantaranya faktor guru sebagai unsur determinan dalam pelaksanaan pendidikan. Peran guru yang berkompeten dalam meningkatkan kualitas pendidikan ditemukan dalam banyak referensi. Di antara referensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Ringkasan Referensi Strategi Pengembangan Kompetensi Guru

No.Penulis, Tahun	Judul	Hasil
1. Zusanna E. Pudyastuti, 2024	Peningkatan Kompetensi Guru di Era Digital dalam Penerapan Pembelajaran	Kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi digital, berikut aspek- aspek yang ada

		Berbasis Teknologi Informasi	didalamnya perlu ditingkatkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi para peserta didik pada satuan pendidikan
2. Ni Putu Restu Trinadi Asih, 2024		Profil Guru Di Era Society 5.0	Pendidik di era <i>society 5.0</i> . harus memanfaatkan: <i>Internet of things</i> pada dunia Pendidikan (<i>IoT</i>), <i>Virtual/Augmented reality</i> dalam dunia pendidikan, Pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) dalam dunia pendidikan.
3. Hetwi Marselina Saerang, 2023		Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang	Strategi yang ada meliputi pelaksanaan pelatihan, workshop, seminar, maupun sertifikasi terkait pengembangan media, sumber, serta pengembangan materi pelajaran berbasis digital, supervisi, KKG, PKG, MGMP
4. Cindi Amelia, 2024		Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Di Era Digital	Strategi alternatif yaitu: pemantauan terhadap proses pembelajaran . Terlibat dalam forum profesional, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Pemutakhiran pengetahuan yang ig mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam praktik pengajaran

Telaah rerensi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga meliputi pendidikan non formal dan informal yang mendukung kecakapan manusia. Pemahaman terhadap ruang lingkup kualitas pendidikan akan memudahkan dalam merancang strategi komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk strategi pengembangan kompetensi guru sebagai subyek pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pertama pengembangan kompetensi guru adalah melalui pelatihan intensif dalam literasi digital. Literasi digital dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi seperti penggunaan komputer, laptop, tablet dan smartphone. Beberapa temuan menunjukkan banyak guru merasa kesulitan untuk mengintegrasikan perangkat keras seperti alat *platform e-learning* atau *megupdate* keterampilan berbasis digital. Melalui pelatihan intensif secara berkala para guru secara perlahan dapat meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran yang selaras dengan tujuan society 5.0. Strategi ini melibatkan lokakarya kolaboratif dengan pakar teknologi (Supriyanto, 2024). Sehingga memungkinkan guru barbagi praktik dan pengalaman terbaik. Strategi ini menekankan pelatihan berkelanjutan untuk menjaga relevansi kompetensi guru.

Strategi berikutnya adalah pengembangan kompetensi kolaborasi melalui jaringan profesional guru. Partisipasi guru dalam komunitas online akan menjadi wahana pertukaran ide-ide kreatif dan inovatif. *Platform* seperti *Google classroom* dan *edmodo* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran hybrid (Hidayat, 2023). Dalam konteks society 5.0, kolaborasi ini mendukung inovasi pendidikan yang inklusif. Para guru yang terlibat dalam jaringan ini lebih efektif dalam mengatasi tantangan teknologi. Strategi ini juga mendorong pembelajaran seumur hidup untuk adaptasi di era digital. Strategi ini merekomendasikan kebijakan yang mendukung jaringan sebagai bagian integral pengembangan kompetensi.

Strategi lainnya adalah integrasi etika kecerdasan buatan (AI) dalam kurikulum pengemban guru. Di era society 5.0, para guru harus memahami penerapan moral penggunaan IA dalam pendidikan, seperti privasi data dan bias algoritma (Yulihartati & Veri, 2025). Temuan menunjukkan bahwa guru yang dilatih etika lebih mampu membimbing siswa dalam penggunaan teknologi yang bertanggungjawab. Strategi ini mencakup simulasi skenario etis, memfasilitasi diskusi kriti. Dampaknya adalah peningkatan kualitas

pendidikan yang fokus pada nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menegaskan bahwa etika AI adalah komponen esensial kompetensi guru modern.

Selain itu, terdapat pula strategi yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui proyek berbasis masalah. Pengembangan keterampilan ini sebagai antitesa dari pendekatan tradisional yang kurang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan era society 5.0. Melalui keterampilan ini para guru didorong termamil melakukan analisis data dan menemukan solusi inovatif (Resiko et al., 2022). Dalam penerapannya, strategi ini melibatkan kolaborasi dengan industri untuk proyek dunia nyata, seperti analisis dampak IoT. Temuan menunjukkan bahwa guru yang kompeten dalam berpikir kritis lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini mengisyaratkan perlunya integrasi dalam pengembangan kompetensi guru.

Strategi selanjutnya adalah evaluasi pemetaan kompetensi guru melalui portofolio digital. Para guru diminta membangun portofolio yang mendokumentasikan pengembangan kompetensi guru, termasuk refleksi atas praktik pembelajaran (Helmi et al., 2023). Temuan menunjukkan bahwa portofolio dalam mendukung penilaian diri dan umpan balik konstruktif dalam pembelajaran di era society 5.0 mendukung personalisasi pembelajaran. Strategi ini menyoroti kedudukan portofolio sebagai instrumen efektif untuk mengukur kompetensi guru.

Selanjutnya, strategi kemitraan dengan universitas untuk pengembangan kompetensi. Para guru yang berpartisipasi dalam program magister pendidikan teknologi menunjukkan peningkatan pengetahuan teoritis dan praktis (Pudyastuti et al., 2024). Temuan menunjukkan integrasi penelitian universitas dalam praktik kelas yang selaras dengan inovasi society 5.0. Strategi ini melibatkan seminar bersama dan proyek kolaboratif. Dampaknya adalah guru yang lebih inovatif dalam merancang kurikulum. Strategi ini menganjurkan perluasan kemitraan untuk akses yang lebih luas dalam rangka pengembangan kompetensi guru.

Di samping strategi yang diuraikan sebelumnya, terdapat pula strategi dukungan psikologis untuk mengatasi stres digital. Guru sering mengalami kelelahan akibat adaptasi teknologi, sehingga sesi konseling menjadi penting dilakukan (Hidayat, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan retensi guru setelah intervensi. Strategi ini mencakup program *mindfulness* dan dukungan rekan sejawat. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan melalui perspektif psikologis dalam pengembangan kompetensi guru.

Lebih lanjut ditemukan adanya strategi kesenjangan. Strategi ini menekankan integrasi pembelajaran mesin dalam pelatihan guru. Para guru

dilatih menggunakan AI untuk menganalisis data siswa, meningkatkan personalisasi pembelajaran (Yulihartati & Veri, 2025). Temuan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan efisiensi dalam hal asesmen atau evaluasi. Para guru yang mahir AI lebih mampu mengatasi keragaman siswa. Strategi ini melibatkan simulasi berbasis kecerdasan buatan (AI). Dampaknya adalah terjadinya pendidikan yang lebih adaptif di era society 5.0. Hal ini merekomendasikan investasi dalam pelatihan teknologi.

Pengembangan kompetensi guru juga bisa dilakukan melalui strategi pengembangan kompetensi multikultural melalui program pertukaran virtual (Saerang et al., 2023). Guru dari latar belakang berbeda-beda dapat berbagi perspektif, mempersiapkan siswa untuk hidup di tengah masyarakat global. Pada konteks society 5.0, kompetensi ini mendukung kolaborasi lintas budaya lewat integrasi konten yang bernuansa multikultural dalam kurikulum. Dalam penerapannya, strategi ini menggunakan *platform* virtual untuk interaksi dan pertukaran informasi.

Terakhir, adalah strategi pengembangan kompetensi kepemimpinan melalui pendampingan. Guru senior membimbing guru junior dalam inovasi pendidikan (Muh Idris, 2022). Temuan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan proyek oleh para guru yang sudah memperoleh bimbingan dari guru senior. Strategi ini sangat krusial di era society 5.0 dalam melakukan transformasi sistemik. Dalam implementasinya, strategi ini menghendaki pendampingan yang melibatkan diskusi reguler dan *feedback* sebagai sebuah struktur mentoring formal.

Pembahasan

Diskusi penelitian ini mengungkapkan bahwa beberapa strategi dalam pengembangan kompetensi guru di era society 5.0 seperti: pelatihan intensif dalam literasi digital, kolaborasi melalui jaringan profesional guru, integrasi etika kecerdasan buatan (AI) dalam kurikulum pengembangan guru, pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui proyek berbasis masalah, evaluasi pemetaan kompetensi guru melalui portofolio digital, kemitraan dengan universitas, dukungan psikologis, integrasi pembelajaran mesin, pengembangan kompetensi multikultural, kepemimpinan melalui pendampingan akan diperhadapkan pada beberapa situasi maupun kondisi yang berbeda.

Dalam Society 5.0, pengetahuan tidak lagi terpusat pada individu (guru), melainkan tersebar dalam jaringan (nodes). Strategi "kolaborasi melalui jaringan profesional guru" dan "integrasi pembelajaran mesin" adalah manifestasi praktis dari teori konektivisme (Ancillai et Al., 2025). Kompetensi guru diukur bukan dari seberapa banyak hafalan yang dimilikinya, melainkan

dari kemampuannya untuk menghubungkan, memfilter dan memvalidasi dalam ekosistem digital kompleks. ini menegaskan bahwa "belajar" adalah proses menghubungkan simpul-simpul informasi (Gumus, M & Kukul, 2022). Oleh karena itu, strategi "evaluasi pemetaan kompetensi guru melalui portofolio digital" menjadi relevan karena portofolio digital merekam jejak konektivitas dan proses belajar, bukan sekadar hasil akhir.

Kompetensi guru bukanlah entitas yang terisolasi, melainkan hasil negosiasi sosial. Dalam Society 5.0 yang menekankan pada manusia sebagai pusat (human-centric), interaksi sosial menjadi krusial. Strategi "pendampingan" dan "kemitraan universitas" menciptakan *Zone of Proximal* (ZPD) yang diperluas secara digital (H. Nabila 2025). Guru tidak belajar sendirian, melainkan dalam komunitas yang saling membangun makna. Pengetahuan tentang cara mengajar (pedagogi) dibangun melalui interaksi. Jika strategi ini diabaikan, maka pengembangan kompetensi akan menjadi mekanistik dan gagal menciptakan guru yang adaptif.

Di era Society 5.0, AI dapat menghasilkan pengetahuan (informasi) dengan cepat, namun tidak memiliki nilai moral. Strategi ini berargumen bahwa kompetensi guru harus mencakup kemampuan epistemik (mengetahui cara mengetahui) dan etis (mengetahui apa yang seharusnya diketahui) Tanpa integrasi etika AI, guru berisiko menjadi "tuan rumah" bagi algoritma yang bias. Pengembangan "berpikir kritis melalui proyek berbasis masalah" adalah mekanisme pertahanan epistemologis untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan di kelas tetap berorientasi pada kemanusiaan dan kebenaran, bukan sekadar efisiensi algoritma (Gumus, M & Kukul, 2022).

Strategi pengembangan kompetensi di Society 5.0 adalah upaya untuk mentransformasi guru dari penyampai pengetahuan menjadi arsitek pengetahuan dalam ekosistem hibrida. Tanpa landasan teori yang kuat (seperti Konektivisme dan Konstruktivisme), strategi-strategi tersebut hanya akan menjadi program pelatihan semu (Ancillai et Al., 2025). Keberhasilan implementasinya bergantung pada kemampuan sistem pendidikan untuk mengatasi tantangan epistemik: mengubah cara guru memandang, memproses, dan memvalidasi pengetahuan di tengah dominasi teknologi cerdas.

Implementasi strategi tersebut di lapangan akan berhadapan dengan keterbatasan sumber daya manusia di lembaga pendidikan, khususnya di sekolah pedesaan. Di samping itu, ketersediaan perangkat teknologi pembelajaran yang masih minim juga menjadi catatan tersendiri dalam penerapan strategi pengembangan kompetensi guru di era society 5.0. Pada kenyataannya, Strategi yang disesuaikan dengan konteks lokal menunjukkan terjadinya efektifitas dalam pengembangan kompetensi guru (Nita et al., 2023).

Temuan penelitian ini searah dengan penelitian sebelumnya tentang pentingnya adaptasi para guru di era society 5.0. guru yang kompeten memberikan kontribusi pada pembelajaran siswa yang lebih baik, termasuk keterampilan pada abad 21. penelitian ini mendorong kebijakan yang mendukung investasi dalam pengembangan kompetensi guru. Implikasi praktisnya mencakup model pelatihan berkala dan berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, diskusi menyoroiti dampak positif pada hasil belajar siswa, seperti peningkatan skor literasi digital. Strategi pengembangan kompetensi tidak hanya meningkatkan kinerja guru tetapi juga mengurangi kesenjangan pendidikan. Dalam era society 5.0, ini mendukung inklusivitas sosial. Temuan ini konsisten dengan studi global tentang transformasi pendidikan. Penelitian ini menyarankan evaluasi jangka panjang untuk merekam setiap capaian dalam pelaksanaan pendidikan. Penerapan strategi pengembangan kompetensi guru secara baik dan benar akan meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi pengembangan kompetensi guru sangat esensial untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era society 5.0, dengan integrasi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, guru dapat melakukan berbagai inovasi. Temuan ini mendorong penerapan model holistik dalam kebijakan pendidikan. Penelitian ini juga berkontribusi pada nilai adaptasi pendidikan. Rekomendasi utama dalam penelitian ini adalah pelatihan berkala dan berkelanjutan yang didukung oleh infrastruktur. Masa depan pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensi guru yang terus dikembangkan sesuai kebutuhan terkini.

Akhirnya, penelitian ini membuka jalan untuk penelitian lanjutan, seperti studi kualitatif dan kuantitatif untuk validasi skala besar. Temuan ini dapat diterapkan dalam konteks internasional dengan mempertimbangkan variasi budaya. Dalam era society 5.0, kolaborasi global diperlukan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengembangan kompetensi. Implikasi untuk peneliti dan praktisi adalah fokus kepada pembelajaran seumur hidup. Penelitian ini memperkuat tentang pentingnya desain pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Jurnal Pengertian Pendidikan. *Journal Article*, 2(1), <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/91021639/775>.
- Agriani, Stevany Kadiwanu, Budi Purwoko, L. H. S. (2025). Reframing

- Pendidikan di Era Disrupsi Digital: Sebuah Kajian Epistemologis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(April), 947-955.
- Ancillai, C., Bartoloni, S., Filipović, J., & Temperini, V. (2025). Peran Komunitas Daring dalam Membentuk Paradigma Masyarakat 5.0: perspektif modal sosial. *Jurnal Manajemen Inovasi Eropa*. <https://doi.org/10.1108/ejim-02-2024-0168>
- Asep Mulyana, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto, A. A., & Wiwin Apriani, Fiansi, Fitra, Ni Putu Ari Aryawati, Noorsyah Adi Noer Ridha, Lisa Astria Milasari, Asister Fernando Siagian, S. M. M. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. K. Lathifaturahmah, S.H., M.M. Erlangga, S.Kom. (ed.)). Widina Media Utama. <https://www.shutterstock.com>
- Bambang, B., Fauzi, N., Priatna, T., Agisna, M., Fathia, F., Haq, S., Sakinah, U. D., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Wetan, C., & Bandung, K. (2025). Memahami Dasar-dasar Penelitian : Hakikat Metodologi Penelitian dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12), 2-9.
- Emeliazola, & Zulfani Sesmiarni. (2024). Peran Manajemen Mutu Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Era Revolusi Industri 5.0 Di MTSN 1 Bukittinggi. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 261-269. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3925>
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Journal of Education and Learning*, 14(1), 82-88.
- Fitri, F., Muhamad Akbar, H., Safitri, M., & Hanaya Putri, S. (2024). Analisis Kebijakan Pada Peraturan Menteri Pendidikan No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Administration or Management in Education (IJAM-Edu)*, 1(3), 276-287.
- Gumus, M., & Kukul, V. (2022). Mengembangkan skala kompetensi digital untuk guru: studi validitas dan reliabilitas. *Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 28, 2747 - 2765. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11213-2>
- Helmi, D., Anurogo, D., Mustofa, M., Rukmana, L., Mesra, R., Latjompoh, M., Zulaeha, O., Dewi Astuti, A., Nur Akbar, M., Ardana Riswari, L., Zainal Arifin, M., Iza, N., Netisa Martawinarti, R., Irwanti Sari, P., & Robert Tuerah, P. (2023). *Kompetensi Pendidik di Era Society 5.0 PT. Mifandi Mandiri Digital*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Hidayat, R. (2023). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru SD di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 80-92. <https://doi.org/10.36709/jip.v24i2.22501>
- H. Nabila, M., Harahap, M., , N., Perangin-Angin, L., & Manurung, I. (2025). Pendampingan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi

- Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *JS Jurnal Sekolah*. <https://doi.org/10.24114/js.v9i3.67261>.
- Ilyas yasin. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, vol 3, no.(27467767), 61-66.
- Iqbal, D., Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2025). Implementasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya. *Ilmu Pendidikan : Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 10(1), 1-8. <https://doi.org/10.17977/um027v10i12025p1-8>
- Khairunnisa, T. N. (2024). " *Analisis Komparatif Kebijakan Pendidikan Indonesia dalam Perspektif*. 1-8.
- Muh Idris. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 1-23. <https://doi.org/10.61088/tadibi.v11i1.440>
- Muhammad Abduh, Tri Alawiyah, Gio Apriansyah Rusdy Abdullah Sirodj, M. W. A. (2023). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 31-39.
- Muhammad Hasan. Tuti Khairani Harahap, Syahril Hasibuan, I. R., Sitti Zuhaerah Thalhaf, Cecep Ucu Rakhman, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, InannaAndi Aris Mattunruang, H., Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Dumaris E. Silalahi, S. H. H., & Azwar Rahmat, Yetty Faridatul Ulfah, N. A. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. In Muhammad Hasan (Ed.), *Tahta Media Group* (Vol. 5, Issue January). Tahta Media Group. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Mulyani, S., & Wahyudin, U. R. (2025). Kemampuan Penulisan Ilmiah Calon Guru Generasi Z ,. *Tahsinia*, 6(9), 1370-1382.
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 812. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, ni putu sinta, Suci, A., Tati, H., Seldon, M. I., Isma, A. R., Puspitaningrum, M. R., Safira, F., Mola, M. septian R., Anif, S. A., & Farid, W. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. In E. D. ISBN: (Ed.), *General and Specific Research* (Vol. 4, Issue 2). Widina Media Utama. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>
- Nita, Y., Muhammad, M., Anida, A., & Alkhalidi, A. (2023). Kompetensi Sosial Guru Agama Islam Di Era Society 5.0 Dan Implementasinya. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.19667>.

- Pudyastuti, Z. E., Palandi, J. F., & Sari, N. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru di Era Digital dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Dharma Nusantara: Jurnal Ilmiah Pemberdayaan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 31–38. <https://doi.org/10.32664/dharma.v1i2.1157>
- Resiko, P., Kekerasan, P., & Review, L. (2022). Profil Guru di Era Society 5.0 Ni. *Agustina*, 1(1), 73–79. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390955>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65–75. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>
- Sianturi et al. (2022). Konsep Standar dan Ruang Lingkup Pengelolaan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 55–63. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/14392/7809>
- Supriyanto, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Digital* (A. Asari (ed.)). PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Syakrani, A. W., Rahmah, A., & Aminah, S. (2025). Makna dan Hakikat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(7), 565–573.
- Ulung, I., & Aderus, A. (2025). Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban Guru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pada Upt Sma Negeri 1 Luwu Utara. *Jurnal Andi Djemma I Jurnal Pendidikan*, 8(20), 1–10.
- Undang-Undang RI No. 20. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1–5. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad>
- Wijaya Lusi. (2023). Peran guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(5), 1222–1230. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Yulihartati, S., & Veri, J. (2025). Adaptasi Guru terhadap Revolusi Teknologi Pendidikan: Analisis Systematic Literature Review (SLR) tentang Kompetensi Digital di Era 5.0. *Jurnal Sains Dan Teknologi: Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Teknologi Industri*, 25 (1) 160-166 <https://doi.org/10.36275/7txpjz24>